

## **Lengger Banyumas Sebagai Seni Pertunjukan Tradisi: Perekat Sosial Masyarakat dan Pemertahanan Ekologi Lingkungan**

Trisna Kumala Satya Dewi<sup>1\*</sup>, Heru Supriyadi<sup>2</sup> dan Sholeh Dasuki<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga, Surabaya

### **ABSTRAK**

*Lengger merupakan seni tradisi milik masyarakat daerah Banyumas dan sekitarnya. Seni tradisi lengger masyarakat agraris ini juga terdapat di daerah lain di Jawa dengan istilah ronggeng, tayub (Jawa Tengah dan Jawa Timur), sintren (Tegal), gandrung (seblang) di daerah Banyuwangi dan lainnya. Lengger Banyumas pada masa sekarang sering disebut gambyong. Lengger Banyumas disebut juga ronggeng atau gambyong merupakan seni tradisi yang menyelaraskan gerak dan nada gendhing Banyumasan. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah fungsi folklor William R. Bascom dan Ruth Finnegan--Seni tradisi lengger termasuk jenis folklor setengah lisan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian folklor dan etnografi. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam tulisan ini sebagai berikut. Seni tradisi lengger berakar dari mitos Dewi Kesuburan, mitos pertanian "Dewi Sri", maka semangat filosofisnya perlu dipertahankan. Makna ritual bersih desa dengan seni tradisi lengger perlu dipahami oleh masyarakat masa kini sebagai sarana perekat sosial. Nilai-nilai falsafah tentang perlunya kesuburan, yaitu mitos Dewi Kesuburan diharapkan dapat menginspirasi generasi masa kini akan perlunya menjaga dan mengelola lingkungan dengan baik—yaitu menjaga kesuburan tanah, sawah, "penghormatan" terhadap makanan "padi". Sebagai simbol "Dewi Kesuburan" diharapkan dapat menginspirasi dan dapat ditafsir ulang menjadi kesadaran lingkungan, yaitu pentingnya pemuliaan benih tanaman dan hewan. Demikian pula, reproduksi manusia penting demi kesinambungan hidup. Seni tradisi lengger berkaitan dengan keselarasan manusia, lingkungan alam, sosial, budaya dan religiositas. Lengger Banyumas berkaitan dengan fungsinya pada era sekarang lebih cenderung sebagai perekat sosial masyarakat, sebagai hiburan, tontonan. Namun, nilai-nilai filosofisnya yang berkaitan dengan pemeliharaan ekologi lingkungan, yaitu kesuburan (tanah, tanaman, hewani dan manusia) tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.*

**Kata Kunci:** *Lengger Banyumas, Seni Pertunjukan Tradisi, Perekat Sosial, Ekologi Lingkungan.*

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Jawa memiliki khazanah seni tradisi yang diaktualisasikan dalam berbagai kepentingan untuk memenuhi hasrat hidup guna memperoleh keselarasan dirinya dengan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungannya, yaitu alam semesta. Di samping itu, seni tradisi yang dipakai sebagai acara ritual masyarakat Jawa tersebut, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta, Tuhan Yang Mahakuasa. Demikian pula halnya dengan seni tradisi *lengger* yang merupakan kesenian daerah Banyumas dan sekitarnya, selain sebagai ekspresi diri (masyarakat) juga sarat dengan berbagai kepentingan untuk memenuhi hasrat hidup manusia, khususnya masyarakat daerah Banyumas.

Seni tradisi *lengger* yang merupakan kekayaan masyarakat daerah Banyumas dan sekitarnya, seiring dengan perkembangan zaman masih menunjukkan keberadaannya dalam kehidupan sosial, budaya, dan religi bagi masyarakatnya. *Lengger* yang merupakan seni tradisi tersebut harus mampu berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman. *Lengger* Banyumas pada masa kini, lebih populer disebut *gambyong*—sebuah sebutan, istilah yang lebih bisa menjawab

---

\*Koresponden: trisnadewi22@yahoo.com

tantangan zaman, namun tidak menghilangkan esensi kesenian tersebut. Dengan demikian, seni tradisi *lengger* Banyumas tetap mengemban fungsinya sebagai perekat sosial masyarakat.

*Lengger* Banyumas juga merupakan seni tradisi yang berakar dari sebuah kepercayaan nenek moyang, yaitu mitos Dewi Kesuburan, Dewi Padi “Dewi Sri”. Simbol-simbol kesuburan, pertanian, tersebut erat kaitannya dengan masyarakat pedesaan yang agraris—yang selalu menyelaraskan dengan lingkungan alam semesta dan Sang Pencipta. Mitos kesuburan berkaitan dengan kehidupan *melanggengkan* atau melestarikan kehidupan manusia. Oleh sebab, itu perlu menjaga kesuburan tanah, hewan, dan manusia. *Lengger* merupakan ekspresi manusia yang diungkapkan dalam bentuk seni dalam upacara ritual bersih desa (*nyadran*, *merti desa*, *sedekah bumi* dan semacamnya)— ritual yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek moyangnya.

## TEORI DAN METODE

### 1. Teori

*Lengger* Banyumas berakar dari ritual penghormatan terhadap Dewi Kesuburan, Dewi Pertanian atau Dewi Padi, yaitu Dewi Sri. Dengan demikian, semangat dasarnya (*lengger*) masih perlu dipertahankan dengan tidak menutup kemungkinan diberi penafsiran baru berdasarkan fungsinya. Tohari (2012:43-44) mengatakan bagaimanapun pada zaman modern ini kesuburan bumi, kesuburan benih, fertilitas manusia dan hewan tetap menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, pelestarian dan pengembangan *lengger* Banyumas perlu dilakukan dengan harapan mampu juga menginspirasi “falsafah” dasar kesenian ini, yaitu “penghormatan” kepada Dewi Kesuburan yang bisa ditafsir ulang menjadi kesadaran ekologi lingkungan, kesehatan reproduksi, dan pentingnya pemuliaan benih tanaman dan hewan.

*Lengger* Banyumas berakar dari mitos Nusantara (Indonesia). Mitos Nusantara biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); terjadinya makanan pokok, seperti padi (beras) untuk pertama kali, dan sebagainya. Mitos adalah sesuatu yang dianggap benar-benar terjadi, suatu “kebenaran” (Junus, 1986:89). Jadi, mitos adalah suatu realitas yang rasional yang dikuasai sebab-akibat meskipun dalam dimensi yang berbeda dari yang ada pada manusia modern (lihat juga Dewi, dkk., 2018).

Mitos Dewi Kesuburan (Dewi Sri) yang diaktualisasikan dalam seni pertunjukan tradisional termasuk jenis folklor setengah lisan. Folklor setengah lisan, yaitu folklor yang bentuknya merupakan gabungan dari unsur lisan dan bukan lisan (Danandjaja, 1986:153). Folklor setengah lisan termasuk di dalamnya (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat. Mitos Dewi Kesuburan “Dewi Sri” yang masih dipercaya oleh masyarakat pendukungnya, diaktualisasikan dalam seni pertunjukan Wayang Purwa (di daerah Solo Raya dan sebagian daerah di Jawa Tengah (Dewi, 2009)., *Tayub* (di daerah Blora), *Tayub* di daerah Tuban dan Nganjuk (Jawa Timur), *Seblang* dan *Gandrung*, *Lengger (Ronggeng)*, *Rokat* dan seni pertunjukan lainnya (Dewi, dkk. 2018).

### Teori William R. Bascom

Fungsi unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial (Koentjaraningrat, 1984:68). Sulastin-Sutrisno mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan mengenai asal usul suatu teks dan perkembangannya itu berguna sekali, tetapi belum cukup. Masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai stuktur versi-versi Indonesia yang menyimpang dan fungsi-fungsi cerita pada masyarakat Indonesia masa itu karena tiap-tiap hasil sastra itu tidak hanya berasal dari satu versi saja, tetapi juga mempunyai sejarah kejadiannya, artinya setiap teks direka atau dilahirkan guna memenuhi suatu fungsi. Dengan demikian, fungsi

ini akan memenuhi strukturnya. Struktur dan fungsi adalah dwi tunggal (Sulastin-Sutrisno, 1983:16).

Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kehadiran mitos (tradisi lisan) dalam masyarakat pasti mempunyai fungsi. Yang dimaksud fungsi dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan oleh Bascom (1965:3-20), yaitu (1) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its ritual and institution to those who perform and observe them*), (3) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*. dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalau dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted pattern of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*). Keempat fungsi tersebut, apabila diperas lagi menjadi fungsi umum, yaitu *menjaga kelestarian budaya* (Danandjaja, 1986:9).

### **Teori Ruth Finnegan**

Teori Ruth Finnegan dipandang perlu sebagai analisis penelitian ini. Finnegan (1977:45) membagi masyarakat menjadi dua, yaitu (1) masyarakat primitif (non industrial), dan (2) masyarakat modern (industrial). Ciri masyarakat primitif, yaitu skala kecil, hegemoni, konformis, budaya lisan lebih menonjol daripada budaya tulisan, komunal, didominasi oleh norma-norma religius, dan tradisional, terikat oleh kekerabatan. Masyarakat industrial, sekuler dan rasional, heterogen, didominasi budaya tulis berorientasi pada keberhasilan dan keberhasilan individual.

Dalam perkembangan masyarakat masa kini, kearifan lokal yang tersimpan dalam masyarakat yang oleh Finnegan (1977) disebut sebagai masyarakat primitif, berdampingan dengan masyarakat modern. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal itu ibaratnya sebuah "permata" yang bersinar dalam kehidupan masyarakat masa kini (modern). Ruth Finnegan (1977:30-51) menguraikan tentang pendekatan studi puisi lisan. Pendekatan Ruth Finnegan antara lain pendekatan romantik dan evolusionis, pendekatan geografis-historis, pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan geografis-historis sangat tepat dipakai dalam tulisan ini. Geografis-historis mendeskripsikan karya sastra (folklor) dengan merunut asal karya sastra tersebut secara historis dan geografis secara pasti dan menelusuri penyebarannya dari daerah satu ke daerah lain. Perhatian utama para penganut paham ini adalah merekonstruksi "sejarah perkembangan sastra". Kemudian menentukan bentuk-bentuk dan varian lokal asal-usulnya. Dengan demikian, penelusuran mitos pertanian "*Dewi Sri*" secara geografis-historis sangat diperlukan dalam tulisan ini.

## **2. Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah daerah Banyumas dan sekitarnya, juga wilayah Kedu, Jawa Tengah, Indonesia, yang masih melestarikan mitos Dewi Kesuburan, atau Mitos Pertanian *Dewi Sri*. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan oleh pengamatan mengenai persebaran mitos pertanian *Dewi Sri*, yaitu tempat-tempat atau wilayah yang diperkirakan masyarakatnya masih melestarikan tradisi mitos pertanian *Dewi Sri*, terutama dalam tradisi bersih desa.

Sasaran penelitian ini juga merujuk pendapat Sydow (dalam Dundes, 1965:216) bahwa dalam masyarakat selalu terdapat *active bearers of tradition and passive bearers of tradition* (pewaris aktif dan pewaris pasif). Sasaran penelitian yang dalam penelitian ini disebut terutama pewaris aktif, yaitu penari *lengger*, atau ronggeng di wilayah Banyumas dan sekitarnya, seperti Purbalingga, Banjarnegara, dan wilayah Kedu seperti Wonosobo dan Temanggung. Di Jawa Tengah bagian utara, seperti Blora mitos pertanian *Dewi Sri* diwujudkan dalam bentuk tarian *tayub*. Di samping itu, mitos pertanian *Dewi Sri* juga direpresantasikan dalam tarian *seblang dan gandrung* oleh masyarakat Osing di daerah Banyuwangi.

Pendekatan Etnografi digunakan untuk mengacu pada metode penelitian guna menghasilkan sebuah laporan. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar-digunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekelilingnya (Spradley, 1997: xx).

Penelitian tradisi lisan yang berkaitan dengan pengumpulan dan pencatatan teks dipengaruhi oleh langkah-langkah yang terpola dalam denah pengumpul dan pencatat, yakni konsepsi teoritis, tujuan, alat, latar dan keputusan-keputusan tentang siapa dan apa yang harus direkam (Finnegan, 1992:72). Dengan demikian, pendekatan etnografis sangat diperlukan dalam rangka menganalisis data kualitatif yang diperoleh (Sutarto, 1997:20). Pendekatan etnografi juga dapat dikatakan sebagai deskripsi dari cara hidup atau kebudayaan suatu masyarakat (Berreman, 1968:112).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pertunjukan *Lengger* Banyumas

Di Wilayah Banyumas Raya (Kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, sebagian Kebumen dan Brebes) kesenian tradisional yang disetarakan dengan *tayub* adalah *lengger*. Di wilayah itu kesenian *lengger* juga dikenal dengan sebutan *ronggeng*. Pada sekitar tahun 1990-an lahir sebutan baru, yaitu *gambyong* Banyumasan. Sebutan terakhir tersebut agaknya menunjukkan adanya perkembangan dan kemasan dalam kesenian *lengger* di Banyumas (Tohari, 2012:39).

*Lengger* Banyumas merupakan bentuk kesenian masyarakat petani dan seluruhnya terbungkus dalam budaya masyarakat tani tradisional. *Lengger* merupakan bagian subkebudayaan Banyumas yang berorientasi kerakyatan (populis). Dengan demikian, ini membuat budaya Banyumasan berbeda dengan budaya di wilayah *Nagarigung* yang berorientasi keraton (elitis). Kesederhanaan seni *lengger* tampak apada alat musik pengiring, gerak tarian, kostum dan kata-kata dalam lirik tembangnya. Namun, justru dengan kesederhanaannya seni *lengger* tersebar di semua wilayah. Dengan kesederhanaannya seni *lengger* membangun nilai seni tari, sastra dan falsafah yang patut dijaga dan dikembangkan (lihat Tohari, 2012:39).

Di daerah Banyumas pengertian *lengger* dapat diartikan bahwa *lengger* adalah lubang (wanita) dan *jengger*--- maksudnya dikira perempuan ternyata laki-laki. Hal ini juga berawal dari munculnya *lengger* yang ditarikan oleh laki-laki. Penari *lengger* biasanya menari sambil menyanyi atau *nyinden* diiringi oleh *calung*, alat musik yang terbuat dari bambu (Dikik Nini Towok, 2012:46). Pada masa puluhan tahun yang lalu hubungan anatara kesuburan dan seni *lengger* masih jelas kelihatan—yakni sering pentasnya *lengger* dilaksanakan seusai panen padi—panen besar. Apabila panen padi baik maka pentas *lengger* di mana-mana marak mengiringi ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Pada era masa kini kesenian *lengger* sudah banyak mengalami pergeseran dari seni ritual sebagai pelengkap tradisi bersih desa menjadi seni hiburan masyarakat. *Lengger* atau *ronggeng* secara historis merupakan jenis kesenian yang cukup tua. Dalam *Serat Centhini* (Jilid V terjemahan pada *pupuh Dhandhanggula* 37-41) diceritakan bahwa Cebolang diminta oleh Adipati untuk menarikan *Ronggeng Lanang* bersama penari wanita bernama Nurwitri--- berbusana wanita dan penampilannya, baik gerak tari maupun kostumnya mengalahkan *ronggeng* wanita Nurwitri. Hal ini yang menyebabkan Ki Adipati terpesona sampai mengajak Cebolang untuk tidur bersama (Didi Nini Towok, 2012:45).

Berdasarkan sejarahnya kesenian *lengger* (*Lengger Wonosobo*) berawal pada zaman Kerajaan Jenggala dan Kediri, yaitu ketika Panji mencari Dewi Sekartaji dan menyamar sebagai *Lengger Topeng* berpakaian wanita. *Lengger* (*ledhek*) dan *geger* (*gempar*). *Ledek geger* ini konon terkenal pada zaman Brawijaya, yaitu Kerajaan Majapahit. Dengan masuknya agama Islam, *lengger* mendapat sentuhan atau muatan nilai-nilai dakwah Islam. Pada masa Sunan Kalijaga kesenian *lengger* mengandung muatan dakwah, yaitu *lengger* berarti *elinga, Ngger!* Berisi muatan nasihat agar manusia senantiasa *eling* (ingat) pada Allah Yang Mahakuasa. *Lengger* yang semula merupakan tarian yang menjadi daya tarik pria dengan erotisme dan identik dengan pesta mabuk—diluruskan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga menjadi sarana dakwah Islam (lihat Didik Nini Towok, 2012: 2012).

*Lengger* Banyumas pada era sekarang juga telah mengalami komodifikasi sebagai seni hiburan dan demi pelestariannya maka diperlukan adanya festival. Misalnya, baru-baru ini pemerintah daerah Kabupaten Banyumas bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Paguyuban Pegiat Kesenian Banyumas, dan Pemerintah Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas pada tanggal 14 – 16 September 2018, telah melaksanakan “Hanoman” “*Festival Lengger Banyumasan dan Lampion Hanoman*” di Bukit Kendalisada, Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Peserta festival *lengger* berasal dari berbagai daerah seperti Banyumas Raya (Banyumas, Purbalingga, Purwakerto dan Banjarnegara), Surakarta, dan peserta dari luar negeri, yaitu Jepang dan Italia.

Seorang *lengger* senior (*lengger sepuh*) yang masih aktif, yaitu *lengger* Sunarsih mengatakan bahwa pertunjukan *lengger* di Banyumas mengalami berbagai perkembangan dan perubahan berpacu dengan perkembangan zaman. Sunarsih (65 tahun) merupakan *lengger* senior di Banyumas yang masih dapat bercerita banyak tentang keberadaan dan peralihan kesenian *lengger* di daerah Banyumas dan sekitarnya. Sunarsih (biasa dipanggil *lengger* Narsih) telah mengalami zaman keemasannya dan pasang surutnya seni tradisional ini.

*Lengger* Narsih pada era sekarang bisa disebut sebagai “maestro” *lengger* karena sebagian besar hidupnya diabdikan untuk seni, yaitu *lengger* Banyumas. Si kecil Narsih kala itu yang baru berumur 6-7 tahun sudah bisa menari tarian *lengger* dengan amat sempurna. Kepiawaian menari *lengger* tersebut tidak diperolehnya melalui belajar atau dalam bahasa Jawa “nyantrik” tetapi diperolehnya secara alami begitu tiba-tiba bisa menari di atas panggung.

Dalam wawancara dengan *lengger* Narsih dia menceritakan bahwa dengan bekal kostum seadanya kala itu, panggilan sebagai penari *lengger* begitu kuat. Narsih mempunyai julukan “*lengger* kecil” yang dipercaya mendapat “*indang*”, yaitu semacam *wangsit* yang dimuliakan dalam dunia *lengger*. Oleh karena itu, jadilah Narsih si *lengger* kecil yang kemudian sejalan dengan kedewasaannya menjadi *lengger* yang sesungguhnya (Wawancara dengan informan Sunarsih, Minggu 16 September 2018, Desa Pegalon, Kecamatan Patikraja RT.04, Kabupaten Banyumas).

Menyimak riwayat *lengger* Narsih dan pengalaman pada masa kecilnya telah mengingatkan kita dengan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang begitu terkenal. Konon demi menulis karyanya yang sangat spektakuler ini, Ahmad Tohari rela menyamar demi mendapatkan data sebagai bahan tulisannya. Dalam masyarakat Banyumas memang masih dipercaya bahwa penari *lengger* yang sejati adalah yang memperoleh *indang*. Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* diceriterakan bahwa Srintil sebagai penari ronggeng karena memperoleh *indang* bukan diperoleh dari belajar sebagaimana diceritakan dalam novel tersebut. “Di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran. Bagaimanapun diajari, seorang perawan tidak bisa menjadi ronggeng kecuali roh *indang* telah merasuk tubuhnya. *Indang* adalah semacam *wangsit* yang dimuliakan di dunia peronggengan (Tohari, 1988: 12).

*Lengger* Narsih, Sang Maestro *Lengger* Banyumas yang sampai sekarang masih aktif berkesenian menceritakan pengalamannya sebagai ronggeng kecil pada masanya. *Lengger* Narsih (bukan tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*) melainkan ketenarannya dan kepopulerannya sebagai pelestari tradisi pada eranya patut disimak. Sejak kecil sebagai penari *lengger* yang cukup laris karena banyak ditanggap dalam acara hajatan seperti khitanan, nadzar (kaul), pernikahan. Ketika sebagai penari *lengger* kecil Narsih bercerita bahwa yang paling banyak adalah tanggapan dalam acara nadzar atau kaul. Masyarakat yang mempunyai nadzar, misalnya anaknya yang sembuh dari sakit, celaka jika sembuh (baik) maka akan ditanggapkan *lengger cilik*. Narsih sebagai *lengger cilik* kala itu menjadi terkenal diundang oleh masyarakat dalam rangka mewujudkan kaul (nadzar).

Dalam acara ritual bersih desa atau masyarakat Banyumas menyebut *Suran Desa*, Narsih menceritakan bahwa masyarakat Banyumas beberapa tahun yang lalu masih sering menanggap *lengger* dalam rangka bersih desa (*Suran Desa*). Dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perubahan khususnya harus bersaing dengan jenis kesenian lain seperti dangdut, campur sari, orkesan, dan lainnya. Narsih menceritakan bahwa dalam perjalanan hidupnya sebagai pelaku seni *lengger*, dia adalah seorang *lengger* yang selalu menjaga nilai-nilai moral dan kepribadiannya—sebagai *lengger* yang terhormat, dan tidak pernah “digoda” oleh laki-laki (dalam bahasa Jawa “disembranani” atau dilecehkan).

*Lengger* asal mulanya adalah dipakai sebagai acara ritual bersih desa. Masyarakat Banyumas mempercayai bahwa *lengger* merupakan seni ritual yang berkaitan dengan pemujaan Dewi Kesuburan, dalam Mitos Pertanian. Dahulu pada masa Hindu, perempuan-perempuan yang berperan sebagai simbol Dewi Kesuburan menari mengelilingi kuil-kuil. *Lengger* diilhami oleh sakralitas terhadap pemujaan Dewi Kesuburan yang dipercaya melindungi kesuburan bumi, kesuburan biji-bijian dan kesuburan keperempuanan (lihat Tohari, 2012:40). *Lengger* adalah sebagai pengikat budaya desa, *lengger* erat kaitannya dengan pertanian, kesuburan tanah, kesuburan bagi sang ibu, *lengger* identik dengan simbol Dewi Kesuburan. Oleh karena itu, maka tidak mengherankan ketika diadakan upacara bersih desa para kaum ibu, mengusap penari *lengger* agar “kesuburan” bersemayam pula dalam dirinya. Para ibu menggendong anaknya dan mengusapkan *bedak* yang dipakai *lengger* ke dahi anaknya (Wawancara dengan Ahmad Tohari, 5 April 2019).

*Lengger* Kunes (sudah almarhum) merupakan *lengger* yang sangat terkenal di Banyumas pada zamannya. Ia mengalami zaman keemasan sebagai *lengger* primadona di daerahnya. *Lengger* Kunes merupakan cikal bakal *lengger* Banyumas. Di Banyumas Raya juga dikenal *lengger* Dariah atau Mbok Dariah, seorang *lengger* laki-laki (*lengger lanang*) yang sangat terkenal, berpenampilan perempuan. *Lengger* Dariah berasal dari Susukan, Banjarnegara berusia sekitar 80 tahun. Beberapa minggu yang lalu *lengger* Dariah telah meninggal (Wawancara dengan informan Sadono, Minggu, 16 September 2018). Dalam acara Festival *Lengger* 2018 di Desa Kaliori, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas terdapat sesi “Pembicaraan tentang *Lengger* Mbok Dariah”.

Berdasarkan keterangan lain di Banyumas *lengger* Kunes yang cukup terkenal itu pernah terkenal sebagai penari *lengger* pada era 1930-1960-an. Ia masih bersaudara, sepupu dengan *lengger* Ranti dan Rantes. Kunes sendiri pada waktu itu hanya mengikuti kakaknya menari bersama Jayus (Pakdhe) yang merupakan ayah Rantes. Ada kepercayaan di kalangan masyarakat Banyumas kalau *lengger* yang baik dipilih sendiri oleh indangnya, hal ini terjadi pada Kunes. Kunes tiba-tiba ingin menari seperti kakak-kakanya, tetapi tariannya lebih luwes dan menarik dibandingkan saudara-saudaranya. Itulah awal Kunes menjadi penari *lengger*. Sejak itulah Kunes dikenal sebagai legenda *lengger* Banyumas (Kunes, Legenda *Lengger* Banyumas [www.bentarabudaya.com](http://www.bentarabudaya.com). Diakses 23 Juni 2019).

*Lengger* Narsih, yaitu *lengger* senior yang masih aktif merupakan seorang *lengger* yang sangat peduli pada “pewarisan” tradisi khususnya *lengger*. Ia sangat peduli pada kelestarian *lengger* Banyumas, sebagai tradisi lokal yang perlu terus hidup di era yang serba modern, zaman milenial. *Lengger* berpacu dengan zaman yang terus menggerusnya, dengan globalisasi yang menggeser keberadaannya. *Lengger* Narsih sebagai pemangku budaya aktif (*active bearer*) sebagai pewaris tradisi *lengger*, telah berusaha mewariskan kepada generasi masa kini---generasi yang diharapkan menjadi penerusnya. *Lengger* Narsih mempunyai sanggar tari yang diperuntukkan bagi siapa saja yang mau mewarisi tradisi kesenian *lengger*. Ia menjadi guru sanggar tari (*lengger*)---muridnya tidak hanya generasi muda sekitar daerah Banyumas, tetapi juga dari mancanegara, yaitu Jepang, Italia. Sebagai guru tari yang mempunyai sanggar tari ia telah menunjukkan dedikasinya dengan menyumbangkan tenaga dan segala fasilitasnya—tanpa menungut bayar atau gratis (Wawancara dengan informan Sunarsih, Minggu 16 September 2018, Desa Pegalongan, Kecamatan Patikraja RT 04, Kabupaten Banyumas).

*Lengger topeng* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Kedu yang berada di Kabupaten Wonosobo dan Temanggung. Kesenian ini merupakan satu kelompok dengan kesenian Kuda Kepang, namun tidak semua kesenian Kuda Kepang mempunyai *lengger*. Kesenian *lengger* secara historis dilatarbelakangi oleh sebuah legenda yang hingga kini masih diyakini oleh masyarakat Wonosobo dan sekitarnya, bahwa *lengger* ada kaitannya dengan penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga, Kata *lengger* berasal dari nasihat Suna Kalijaga, yaitu *sajroning kowe seneng-seneng ing alam donya elinga ngger marang Gusti Kang Maha Kuwasa* (artinya selama engkau bersenang-senang di dunia ini senantiasa ingatlah kepada Tuhan Yang Mahakuasa) (Prihatini, 2008:288-289). Tari *lengger topeng* bisa ditarikan oleh dua hingga 4 orang penari, sebagi ucapan selamat datang, dan dilanjutkan dengan tari Sulasih (penari yang menggunakan topeng). Tarian Sulasih berfungsi untuk mendatangkan roh bidadarri agar melindungi para penari *lengger*. Penari dengan topeng (gagah perkasa, lucu, halus, dan topeng binatang) pada saat menari bersama *lengger* bisa mengalami kesurupan (*trans* atau tidak sadar). Instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari *lengger*, yaitu gamelan Jawa yang terdiri atas *kendhang*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *saron*, *demung*, *kempul*, *gong suwukan*, *gong gedhe*, *kethuk*, *kenong*, dan *kendhang*. Seni pertunjukan rakyat *lengger topeng* berfungsi untuk upacara bersih desa dan hiburan (Prihatini, 2008: 290-291).



**Gambar.** Pertunjukan *Lengger* Banyumas.

## 2. Perekat Sosial Masyarakat dan Pemertahanan Ekologi Lingkungan

Mitos kesuburan atau pertanian “Dewi Sri” diaktualisasikan dalam upacara ritual bersih desa yang merupakan tradisi peninggalan nenek moyang. Tradisi bersih desa sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun itu sesungguhnya merupakan

kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan juga kompleks aktivitas manusia. Bersih desa dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai manifestasi ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Mahakuasa.

Dalam masyarakat tradisional mitos memainkan peran pedoman tingkah laku masyarakat yang berjalan baik karena diyakini mendapat campur tangan leluhur (Daeng, 2000:103). Aktivitas tradisi bersih desa ini dilakukan dengan cara membersihkan spiritual dan diakhiri dengan doa bersama untuk memohon keselamatan (Dewi, 2009:47). Dewi Sri sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat agraris yang sangat mendambakan “kesuburan” (Dewi, 2009:7; Dewi, dkk. 2018:89). Bersih desa atau *ruwatan* desa merupakan warisan nenek moyang, yang sudah ada sejak zaman Jawa Kuna, yaitu pada tahun 908 M. ketika masa pemerintahan Raja Dyah Balitung pada zaman Kerajaan Mataram Kuna (Groenendael, 1987:189).

Pertunjukan seni tradisi seperti *tayub*, yang di daerah lain disebut *ronggeng*, *lengger*, *seblang* (*gandrung*), *sintren* merupakan seni ritual yang sering dipakai dalam upacara bersih desa. Pertunjukan *tayub* menghadirkan seorang penari perempuan yang menari dan menyanyi (*menyinden*). Pertunjukan seperti itu sudah dikenal sejak zaman Jawa Kuna dengan sebutan *angigel* *angidung* sebagaimana tercantum dalam *Wirata Parwa* dan *Nagarakertagama* pada abad ke-14 (Zoetmulder dan Robson, 1982:66; Widyastutieningrum, 2012:12). Pada Prasasti Taji tahun 823 Saka abad ke-19 Masehi disebutkan pula ada tarian “*mangingel*” yang dilakukan oleh semua yang hadir termasuk para pejabat kerajaan (Haryono, 2004:7). Tarian “*mangingel*” tersebut tidak lain adalah “*tayub*”.

*Lengger* Banyumas dalam perkembangannya disebut *gambyong*. *Gambyong* semula adalah nama seorang *waranggana* atau penyanyi tradisi yang amat indah tariannya dan lincah. Nama lengkapnya Mas Ajeng Gambyong, sedangkan tariannya adalah *glondrong*. Tradisi tarian itu ada sejak masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwana IX pada akhir abad ke-19 dan berkembang. Dalam *Serat Centhini* istilah *gambyong* sudah ada jauh sebelum masa Mas Ajeng Gambyong, *Gondrong* adalah *gendhing* (musik Jawa) sebagai pengiring tarian *gambyong* (Suharto, 1999:76).

Dalam *Serat Centhini* istilah *gambyong* dipakai untuk menyebut tarian pada umumnya, baik itu dilakukan oleh *teledhek* pada bagian awal, sebelum *diibing* oleh para *pengibing* (Suharto, 1999:78). *Gambyong* pada awalnya berfungsi sebagai pengawal *tledhek* pada waktu menuju ke tempat pementasan *tayuban*. Pada saat *tayuban* dimulai maka terdengar *gendhing gondrong*, yang disambut tarian *badhut* yang mengiringi *teledhek*, menari terlebih dahulu, barulah *ronggeng* menyusul menari (Suharto, 1999: 81). Seni pertunjukan tradisi seperti *tayub*, *ronggeng* atau *lengger* secara umum mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai sarana upacara ritual, (2) sebagai hiburan, dan (3) sebagai tontonan (Soedarsono, 1991:34; Dewi, dkk. 2018:101); yang hal ini selaras dengan fungsi folklor yang dikemukakan oleh Willam Bascom (1965).

Seni tradisi *tayub* (yang dalam tulisan ini *lengger*) menjadi pertunjukan yang populer di Jawa dan berdasarkan sumber tertulis sudah ada sejak abad ke-19. Ciri khas *tayub* adalah fungsinya sebagai hiburan dalam masyarakat. Namun, sesungguhnya *tayub* memiliki nilai ritual yang cukup penting bagi masyarakat pedesaan yang masih diwarnai budaya agraris. Ritual kesuburan itu dilakukan secara simbolis. Hubungan secara simbolis itulah yang dianggap mempunyai kekuatan *magi simpatetis* (Soedarsono, 1991:33-35). Sebagai ritual kesuburan seni pertunjukan ini dilakukan oleh masyarakat pedesaan, baik sebagai upacara kesuburan pertanian maupun sebagai upacara perkawinan. Ciri-ciri seni pertunjukan ritual, (1) diselenggarakan pada saat yang terpilih, (2) dilakukan pada tempat yang terpilih, (3) penari pria atau *pengibing* yang menari bersama *ledhek* harus pria terpilih, (4) *ledhek* yang tampil harus terpilih, (5) diperlukan berbagai sesaji (Soedarsono, 1991:41; Widyastutieningrum, 2007:20). Demikian pula halnya dengan *lengger* Banyumas sebagai seni pertunjukan ritual ciri-ciri tersebut masih berlaku.



Pada masa kini *lengger* Banyumas dan *lengger* daerah sekitarnya masih aktual keberadaannya dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan fungsinya sebagai hiburan. Sebutan *gambhyong* bagi tarian *lengger* tentu saja lebih leluasa, seni pertunjukan ini bisa berinteraksi secara luwes dalam masyarakat, seperti untuk perhelatan penyambutan tamu-tamu penting. Berkaitan dengan fungsinya dalam masyarakat, maka *lengger* tidak terlepas sebagai fungsi hiburan dan pendidikan dalam masyarakat, sebagaimana dikemukakan Bascom (1965:3-20) dan Dundes (1965:290-294). Gerak-gerak tari para *lengger* sesungguhnya mengandung makna filosofis kehidupan manusia.

*Lengger* (tarian tradisional) adalah tari yang tumbuh dan berbentuk dalam suatu komunitas—suatu sistem nilai tradisional yang menjadi acuan secara mantap oleh warga komunitasnya, *Lengger* bukanlah ekspresi dan kresai perseorangan melainkan ekspresi kolektif komunitasnya. Alat musik yang mengiringi tarian *lengger* yaitu *calung* sebagaimana gemelan Jawa juga memiliki keseimbangan harmoni, melodi, irama dan gerak. Harmonisasi berbagai unsur musik tradisional *calung* Banyumasan menjadi humanis dan demokratis yang kemudian berterima dan mengakar pada masyarakat (Waluyo, 2017: i).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa *lengger* masih melestarikan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokalnya. *Lengger* Banyumas berakar dari ritus penghormatan Dewi Kesuburan maka semangat dasarnya perlu dipertahankan dan diberi tafsiran baru. Pada zaman modern saat ini kesuburan bumi, kesuburan benih tanaman, fertilitas manusia dan hewan tetap menjadi salah satu faktor penentu keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, maka pelestarian dan pengembangan *lengger* Banyumas perlu dilakukan dengan harapan mampu menginspirasi “falsafah” dasar kesenian ini, yakni penghormatan terhadap Dewi Kesuburan, yang bisa ditafsir ulang menjadi kesadaran ekologi lingkungan, kesehatan reproduksi, pentingnya pemuliaan benih tanaman dan hewan (Tohari, 2012:43-44). Dalam kaitannya dengan fungsi (Bascom) maka *lengger* khususnya dalam ritual bersih desa merupakan alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan—yang hakikatnya sebagai pelestarian budaya.

Ritual bersih desa yang diselenggarakan oleh masyarakat daerah Banyumas dengan pertunjukan *lengger* dan sekitarnya pada hakikatnya adalah pelestarian ekologi lingkungan, yaitu menyelaraskan keseimbangan antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. *Lengger* yang bersumber dan sebagai simbol mitos kesuburan diaktualisasikan dalam ritual bersih desa. Dalam hal ini ritual bersih desa memuat berbagai fungsi atau kepentingan yang berkaitan dengan perekat sosial, solidaritas antar warga dalam masyarakat, khususnya Banyumas dan sekitarnya. Ritual bersih desa yang diselenggarakan setelah panen usai merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—kegiatannya selalu diawali dengan membersihkan pekarangan rumah, jalan desa, makam, tempat sumber air dan sebagainya.

## PENUTUP

- i. Seni tradisi *lengger* berakar dari mitos Dewi Kesuburan, mitos pertanian “Dewi Sri”, maka semangat filosofisnya perlu dipertahankan. Makna ritual bersih desa dengan seni tradisi *lengger*, perlu dipahami oleh masyarakat masa kini sebagai sarana perekat sosial.
- ii. Nilai-nilai falsafah tentang perlunya kesuburan, yaitu mitos Dewi Kesuburan diharapkan dapat menginspirasi generasi masa kini akan perlunya menjaga dan mengelola lingkungan dengan baik—yaitu menjaga kesuburan tanah, sawah, “penghormatan” terhadap makanan “padi”. Sebagai simbol “Dewi Kesuburan” diharapkan dapat menginspirasi dan dapat ditafsir ulang menjadi kesadaran lingkungan, yaitu pentingnya pemuliaan benih tanaman dan hewan. Demikian pula, reproduksi manusia penting demi kesinambungan hidup. Seni tradisi *lengger* berkaitan dengan keselarasan manusia, lingkungan alam, sosial, budaya dan religiositas.

- iii. *Lengger* Banyumas berkaitan dengan fungsinya pada era sekarang lebih cenderung sebagai perekat sosial masyarakat, sebagai hiburan, tontonan. Namun, nilai-nilai filosofisnya yang berkaitan dengan pemeliharaan ekologi lingkungan, yaitu kesuburan (tanah, tanaman, hewani dan manusia) tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

## RUJUKAN

- Bascom, William R. (1965). "Four Foundation of Folklore" dalam *The Study of Folklore*. University of California at Berkeley: Prentice-Hall.
- Berremen, Gerald D. (1968). *Ethnography: Method and Product*. Introduction to Cultural Antropology. J.A. Clifton (Ed.). Houghtho Miffin Company., dan Lain-Lain. Jakarta: Grafiti Press.
- Daeng, Hans. J. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Dewi, Trisna Kumala Satya. (2009). "Transformasi Mitos *Dewi Sri* dalam Masyarakat Jawa". (Disertasi). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Dewi, Trisna Kumala Satya, dkk. (2018). "Mitos Pertanian *Dewi Sri*: Model Pemertahanan dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisi sebagai Perekat Sosial Masyarakat di Jawa-Madura" (Laporan Akhir Penelitian PTUPT). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dewi, Trisna Kumala Satya, dkk. (2018). "Kearifan Lokal Mitos Pertanian *Dew Sri* dalam Naskah Jawa dan Aktualisasinya sebagai Perekat Sosial Masyarakat" dalam *Manuskripta* (Jurnal Manassa) Volume 2 Nomor 8. Depok: Manassa.
- Didik Nini Towok. (2012). "Cross gender dalam Kesenian Tayub". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas`Sebelas Maret.
- Dundes, Alan. (1965). *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Finnegan, Ruth. (1997). *Oral Poetry. Folklore, Cultural, Performances, and Populer Entertainments* (Richard Bauman, ed.). New York: Oxford University Press.
- Groenendael, Clara van. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haryono, Timbul. (2004). *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- Junus, Umar. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prihatini, Nanik Sri. (2008). *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: ISI Press.
- Srapdley, James P. (1977). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: IKAPI.
- Soedarsono, R. M. (1991). "Tayub di Akhir Abad 20" dalam *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI.
- Suharto, Ben. (1999). *Tayub Pertunukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni dan Pertunjukan Indonesia.
- Sulastin-Sutrisno. (1983). *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutarto, Ayu. (1997). *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Tohari, Ahmad. (1988). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. (2012). "Lengger dari Ritus ke Jatidiri Banyumas". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Waluyo, Kwat. (2017). *Parikan Calung Banyumasan*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- Widyastutieningrum. (2012). "Pertunjukan Tayub sebagai Sarana Ritual Kesuburan bagi Masyarakat Blora". *Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Zoetmulder dan SO Robson. (1982). *Old Javanese-English Dictionary*. Vol. II. Gravenhage: Martinus Nij Hoff.